

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengawasan pendidikan merupakan salah satu rangkaian yang penting dalam proses manajemen. Inti pembicaraan pengawasan pendidikan terutama tertuju pada pencapaian mutu dan kinerja pendidikan. Melalui kegiatan pengawasan diharapkan setiap perencanaan pendidikan dapat tersusun secara cermat dan matang, setiap pelaksanaan kegiatan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan pada akhir kegiatan dapat diketahui sejauh mana ketercapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengawas sekolah sebagai salah satu pengembang pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai pengembang peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah tidaklah mudah sebagaimana di amanahkan Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah maka pengawas berkewajiban melaksanakan kepengawasan sesuai dengan peraturan-peraturan tersebut, khususnya layanan supervisi sebagai salah satu kompetensinya, dalam rangka mengembangkan kerja sama antar personal agar secara serempak seluruhnya bergerak ke arah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 66 mengamanatkan pentingnya kegiatan

¹ Permendiknas No.12 tahun 2007 “*Standar Pengawas Sekolah*”

pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pengawasan oleh pemerintah hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pengawasan pendidikan yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah.²

Tenaga pengawas merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional guru. Pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Peranan pengawas hendaknya menjadi konsultan pendidikan yang senantiasa menjadi pendamping bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Diharapkan dengan bantuan supervisi pengawas, hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran akan lebih baik dan bermutu. Tentang hubungan antara supervisi pengawas dengan guru seperti tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003, Pasal 30, mengatakan hubungan antara peran supervisi pengawas adalah dalam upaya mencetak kualitas output yang lebih baik.³

Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) : Beserta Penjelasannya (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.3

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) : Beserta Penjelasannya (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.3

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Siahaan, Pengawas adalah salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, personil lainnya di sekolah) dapat menjalankan tugasnya dengan baik.⁴ Kinerja pengawas, walaupun adakalanya bersifat teknis, tetapi memiliki kedudukan yang strategis dalam menciptakan situasi yang kondusif bagi pencapaian kinerja setiap elemen yang ada di sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik dan lainnya yang terlibat secara langsung terhadap proses pembelajaran. Akhir dari pelaksanaan kinerja pengawas adalah terciptanya personil sekolah yang dapat melaksanakan tugas sebagaimana tuntutan kinerjanya, sehingga tercipta situasi yang kondusif untuk melakukan perubahan menuju ke arah yang lebih efektif bagi manajemen persekolahan.

Tujuan yang utama dari kinerja pengawas bukanlah mencari kesalahan atau menyudutkan guru, tetapi mencari kesesuaian antara rencana pengawas dengan implementasi kerja atau dapat juga dikatakan mencari kebenaran terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pengawas. Kinerja pengawas yang optimal akan menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan.

Kontribusi pengawas sangat dibutuhkan dalam rangka melakukan penyesuaian antara kegiatan kerja dengan rencana yang ditetapkan. Jika terjadi ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan rancangan yang telah ditetapkan, maka harus diambil tindakan untuk mengoreksi dan memperbaiki penyimpangan-

⁴ Siahaan Amirudin, *Manajemen Pengawas Pendidikan* (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), hlm.1

penyimpangan atau kesalahan agar implementasi kerja tidak mengalami hambatan yang lebih fatal dan merugikan.

Tugas terpenting pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat ke permukaan yang dapat mengganggu konsentrasi proses belajar mengajar, maka kehadiran pengawas bersifat fungsional untuk melakukan perbaikan. Sebagai tenaga kependidikan yang telah lama melaksanakan tugas pengajaran, pengawas seharusnya memiliki wawasan yang luas tentang proses pembelajaran. Apalagi jika telah memiliki usia yang matang karena relatif lama menggeluti tugas sebagai guru.

Dengan usia dan pengalaman pembelajaran yang matang, emosi pengawas diharapkan lebih stabil dalam menghadapi berbagai persoalan, baik persoalan pribadi maupun tugas. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Perilaku pengawas yang sering mencari kesalahan dan memberikan sanksi tanpa memberikan solusi membuat personil yang ada di sekolah tidak nyaman dengan keberadaan pengawas.

Tidaklah jarang pengawas melakukan kesalahan-kesalahan sehingga guru, kepala sekolah dan personil sekolah yang lain menjauhi pengawas. Berbagai masalah yang menjadi opini di lingkungan pengawas menjadi fenomena dan berjalan sedemikian rupa, sehingga sedikit banyaknya diduga mempengaruhi mutu pendidikan.

Sebagaimana dilaporkan Adi Subiyanto, bahwa dalam pelaksanaan supervisi, sebagian besar pengawas satuan pendidikan tidak melakukan supervisi

kelas. Namun sebaliknya, pengawas satuan pendidikan cenderung melakukan supervisi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi proses belajar-mengajar. Pelaksanaan supervisi semacam inipun hanya dilakukan di ruang kepala sekolah dan atau di ruang KKG.⁵

Upaya mencapai tujuan pendidikan, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah. Upaya tersebut di antaranya peningkatan pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan, pengembangan dan perbaikan kurikulum, pengadaan sumber-sumber belajar, dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Meskipun upaya-upaya ini telah dilakukan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih jauh dari harapan. Tampaknya ada satu faktor yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang setara dengan faktor-faktor lain.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat, dan upaya membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.⁶

Ruang lingkup tugas kepengawasan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu pengawasan manajerial dan pengawasan akademik. Yang menjadi kajian dalam tesis ini adalah pengawasan akademik. Penulis menjadikan pengawasan akademik sebagai obyek kajian dan pembahasan dalam tesis ini dengan alasan; *Pertama*, karena bidang akademik dalam proses pendidikan adalah inti dari

⁵ Adi Subiyanto, Tugas Guru. <http://adisubiyanto.multiply.com/journal/item/65>

⁶ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.1

pendidikan itu sendiri karena berkaitan langsung dengan usaha pencapaian sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. *Kedua*, tesis ini hanya membahas pengawasan akademik saja dikandung maksud agar pembahasannya lebih fokus dan mendalam sehingga akan dapat lebih menyumbangkan buah pemikiran bidang pendidikan yang bersifat aplikatif.

Kinerja pengawas satuan pendidikan yang profesional tampak dari unjuk kerjanya sebagai pengawas dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya menampilkan prestasi kerja atau *performance* hasil kerja yang baik, serta berdampak pada peningkatan prestasi dan mutu sekolah binaannya. Dalam MBS misalnya, kinerja pengawas tentunya juga akan nampak secara tidak langsung dalam mengupayakan bagaimana kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia, terwujudkannya visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Bagaimana kemampuan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah mampu mengambil inisiatif atau prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Kinerja pengawas satuan pendidikan juga tampak dampaknya pada bagaimana guru menerapkan pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, bagaimana pemahaman guru tentang implikasi dari implementasi MBS, penilaian portofolio dalam penilaian. Selain itu kinerja pengawas satuan pendidikan juga berkaitan dengan kiprah dan keberadaan komite sekolah dan peran serta orang tua dan masyarakat dalam pendidikan.

Program kepengawasan disekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika pengawas memahami dengan baik dan benar konsep dasar, tujuan, fungsi, tugas, kompetensi kepengawasan. Pengawas dalam menjalankan perannya diharapkan memiliki kecermatan dalam melihat kondisi sekolah, memiliki program perencanaan kepengawasan, kemampuan melaksanakan kompetensi supervisi akademik dan manajerial serta kemampuan berkomunikasi yang baik dengan setiap individu di sekolah.

Salah satu bidang tugas supervisor atau pengawas pendidikan adalah pengembangan kurikulum dan program pembelajaran. Peran supervisor membimbing guru mengharuskan pengawas menguasai konsep-konsep dan teori pengembangan kurikulum. Dari peran tersebut pengawas harus memiliki kompetensi dalam melakukan supervisi akademik, karena setiap saat pengawas akan berhadapan dengan kepala sekolah dan guru.

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi, metode, teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Dalam melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah dan pengawas sekolah memerlukan teknik-teknik yang jitu dan efektif agar kegiatan supervisi mampu mencapai tujuan yang diharapkan dan mampu meningkatkan kualitas mengajar guru. Teknik supervisi yang digunakan akan selalu memperhatikan dan terkait banyaknya guru dan variasi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru yang dibimbing.

Pengawas yang berpengalaman dan memiliki kemampuan memadai dapat menyelesaikan berbagai masalah di lapangan. Masalah komunikasi antara lain disebabkan oleh pola birokrasi dan hubungan yang kaku sehingga tidak terpelihara situasi sesuai harapan pengawas maupun pihak-pihak yang disupervisi. Keterampilan dan sikap dalam berkomunikasi akan sangat menentukan bagaimana pengembangan kualitas pendidikan oleh pengawas sekolah. Terutama dalam membentuk jaringan kemitraan dengan *stake holder* dan tim kerjasama untuk melayani pelanggan. Jaringan kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan yang dilayani oleh anggota tim kerjasama yang saling melayani, sudah pasti akan memperlancar pengembangan kualitas pendidikan.

Komunikasi merupakan sarana untuk berbagi pemikiran, perasaan dan sumber daya. Jika kondisi ini tidak didukung oleh sikap berkomunikasi yang tidak komunikatif, maka yang akan segera terjadi hanyalah ketidaksepakatan dan kesalah pemahaman. Oleh karena itu berhati-hatilah ketika komunikator (pengawas) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (guru), usahakan guru sebagai komunikan memahami benar pesan yang disampaikan tersebut dan bagaimana komunikator harus membuat guru tertarik dan berminat untuk

mendengarkan dengan baik pesan yang disampaikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi dibutuhkan sikap yang harmonis dan empati dari komunikator kepada komunikan.

Sikap berkomunikasi pengawas sangat dibutuhkan bahkan menjadi prioritas yang utama dalam mempermudah pencapaian tujuan. Sikap berkomunikasi inilah yang dapat menentukan dan mengkondisikan suasana atau iklim kerja yang kondusif, harmonis dan menggembirakan penuh dengan rasa kekeluargaan. Sikap berkomunikasi yang dapat meningkatkan kinerja pengawas adalah komunikasi yang mengutamakan penyampaian pesan dengan interpretasi yang sama dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati dari informasi-informasi yang disampaikan oleh siapa saja tidak ada diskriminasi informasi.

Kinerja bidang akademik dapat tergambar dengan jelas dalam kinerja guru karena guru yang melakukan aktivitas akademik secara langsung bersama dan dengan siswa di dalam kelas dalam bentuk proses pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya guru perlu mendapat arahan, bimbingan, pembinaan melalui supervisi akademik pengawas untuk meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan.

Realitas yang terjadi di lapangan bahwa pengawas madrasah itu belum menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik seperti hanya melaksanakan supervisi akademik secara ceremonial saja dikarenakan belum menjalankan tupoksinya dengan baik serta longgarnya aturan dan pengawasan dari kepala

sebagai atasannya pengawas di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis.

Alur pikir yang telah penulis paparkan di atas barulah sebatas pemahaman yang lahir dari pengamatan sementara di lapangan sehingga masih prematur untuk diambil kesimpulan, oleh karena itu perlu dilihat secara nyata dalam suatu usaha sistematis untuk mengkaji suatu masalah melalui penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk penulisan tesis yang berjudul **“Manajemen Supervisi Akademik Pengawas Madrasah (Studi Kasus Terhadap Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis)”**.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini maka perlu pembatasan penelitian melalui rumusan masalah, adapun rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apa Program Perencanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis ?
3. Bagaimanakah Evaluasi Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis ?
4. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis ?

5. Apa Tindak Lanjut dalam Mengatasi Hambatan dan Memperkuat Dukungan dalam Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Program Perencanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis.
4. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis
5. Untuk mengetahui Tindak Lanjut dalam Mengatasi Hambatan dan Memperkuat Dukungan dalam Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara metodologis dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan supervisi akademik.
2. Dapat dipakai sebagai bahan informasi bagi pejabat pengambil keputusan dalam menggulirkan regulasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan.
3. Dapat dipakai sebagai informasi dan masukan bagi Pengawas dan Pengambil Kebijakan dalam perencanaan dan pelaksanaan program supervisi akademik.
4. Dapat dipakai sebagai informasi dan masukan bagi kepala madrasah dan guru dalam upaya perbaikan kinerja dalam melaksanakan profesionalisme.

D. Sumber Terdahulu yang Relevan (Review Literature)

Perlunya pemaparan kajian terdahulu dalam suatu penelitian adalah untuk memperjelas posisi penelitian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga perlu dilakukan pelacakan atau penelusuran terhadap kajian penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Kajian terdahulu juga dikandung maksud agar arah dan fokus penelitian tidak merupakan pengulangan penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti, mewujudkan siasat penelitian, prosedur serta instrumen yang dipakai untuk penelitian. Pelacakan dan penelusuran yang penulis lakukan menemukan penelitian yang berkaitan dengan kinerja akademik yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dadang Suhardan yang berjudul *Pengawasan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SDN I-IV*

Karang Pamulang Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlunya intensifikasi pelaksanaan supervisi pembelajaran, perlunya supervisi bidang studi sebagai tenaga ahli untuk mendukung kinerja pembelajaran guru dan kegiatan di KKG, perlunya supervisi bantuan profesional yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang di hadapi guru dalam pembelajaran. Letak kemiripan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian Dadang Suhardan mengupas, membahas dan mengkaji tentang pengawasan profesional dalam meningkatkan mutu pembelajaran sedang penelitian yang penulis lakukan mengkaji dan membahas dari sisi akademik dalam konteks supervisi.⁷

Aspek profesionalisme pengelolaan mutu dan aspek akademik adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, oleh karenanya setelah adanya penelitian profesionalisme pengelolaan maka perlu dilakukan penelien akademik untuk mendapatkan pembahasan yang komprehensif. Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan dalam kaitan penelitian Dadang Suhardan adalah sebagai penelitian lanjutan untuk melengkapinya.

Kedua, hasil penelitian tesis yang berjudul *Pengaruh Manajemen Operasional Sekolah dan Supervisi Terhadap Kompetensi Guru SMA Negeri di Kota Cimahi.* Penelitian yang ditulis oleh A.A. Sobari ini menyorot permasalahan penyelenggaraan proses pendidikan dari segi manajerial dan supervisi, salah satu kesimpulannya menyebutkan bahwa dalam manajemen operasional sekolah dan

⁷ Dadang Suhardan. *Pengawasan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SDN I-IV Karang Pamulang Kecamatan Lengkong Kota Bandung.*(Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2006).

supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru.⁸ meningkatkan motivasi kerja guru adalah melalui upaya meningkatkan kemampuan diri dengan senantiasa belajar, mengikuti berbagai latihan, pertemuan yang berguna bagi wawasan dan pengalaman manajerial. Kalau penelitian A.A Sobari mengkaitkan kompetensi guru dengan masalah manajerial maka penelitian yang akan penulis lakukan ini akan menyoroanya dari sisi akademik melalui supervisi akademik karena penulis berpendapat bahwa masalah aplikasi penyelenggaraan pendidikan haruslah selaras dan seimbang di antara keduanya.

Ketiga, penelitian tesis yang berjudul *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang*, yang ditulis oleh Rahmi Novitasari pada tahun 2015, menyoro Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan fokus kepada kinerja mengajar guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar negeri Se-Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang termasuk dalam kategori baik karena Supervisi Akademik yang dilakukan Kepala Sekolah dirasakan baik oleh guru-guru dengan melihat indikator-indikator supervisi akademik sehingga supervisi akademik kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.⁹

⁸ A.A. Sobari. *Pengaruh Manajemen Operasional Sekolah dan Supervisi Terhadap Kompetensi Guru SMA Negeri di Kota Cimahi*: (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2009.

⁹ Rahmi Novitasari. *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang*. (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: 2015).

Keempat, penelitian tesis yang dilakukan Dian Amalia Nurroniah pada tahun 2015 berjudul *Analisis Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta* menyimpulkan bahwa focus penelitian Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, Kepala Madrasah dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai *supervisor* dengan baik dalam peningkatan kompetensi guru.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Amalia Nurroniah memang membahas supervisi akademik Kepala Madrasah. Dari sini jelas posisi penelitian yang penulis lakukan ini terhadap penelitian-penelitian lain, khususnya penelitian yang dilakukan oleh Dian Amalia Nurroniah penelitian Analisis Manajemen Supervisi Akademik kepala Madrasah sedangkan penulis membahas Manajemen Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Studi Kasus terhadap Pengawas Madrasah Aliyah di Lingkungan Kantor Kementerian Kabupaten Ciamis.

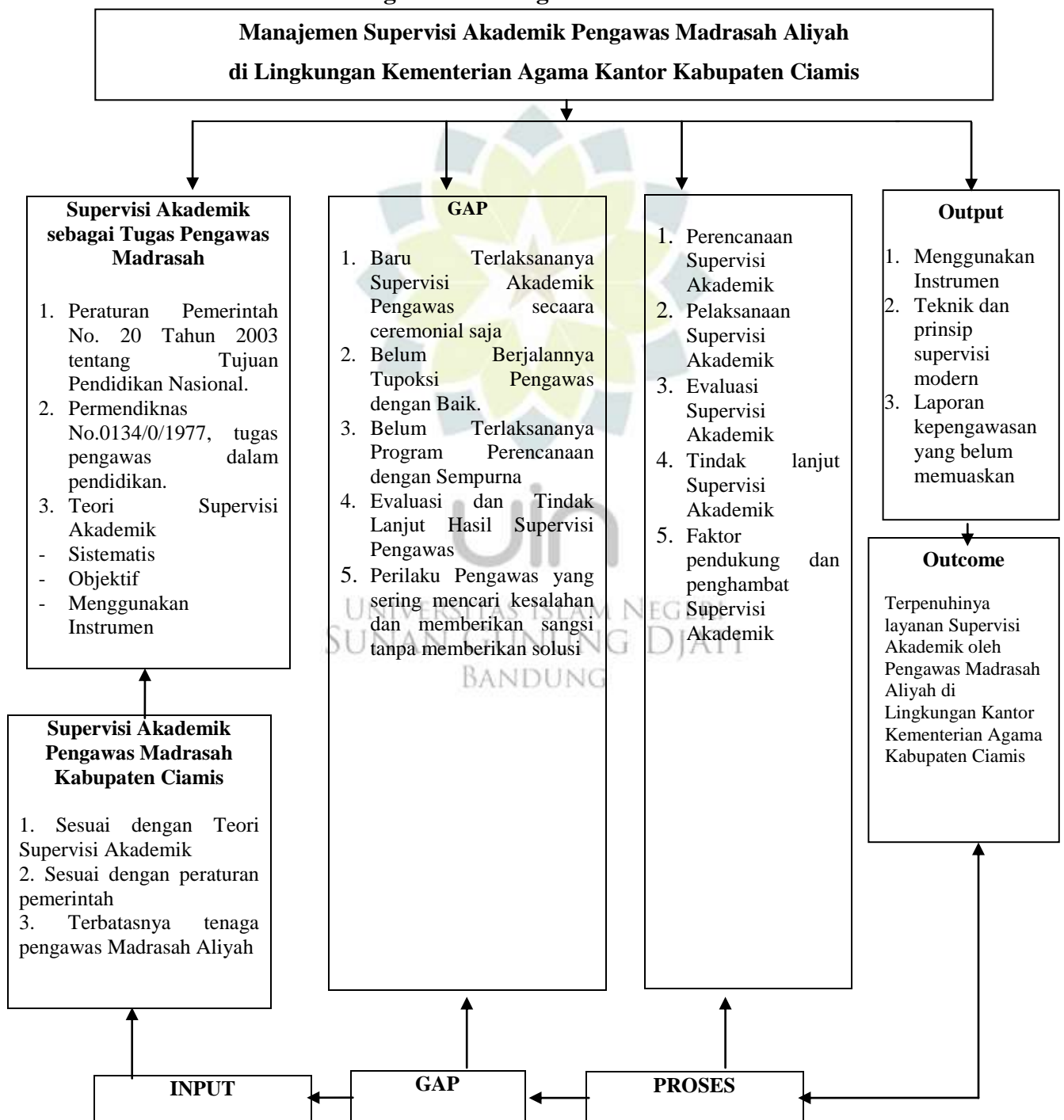
Peneliti terdahulu meneliti tentang analisis manajemen supervisi akademik kepala madrasah sedangkan penelitian yang penulis lakukan memusatkan perhatian pada masalah manajemen supervisi akademik pengawas madrasah sebagai fokus pembahasannya.

¹⁰ Dian Amalia Nurroniah. *Analisis Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2015).

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan pemahaman dan alur dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, maka penulis akan membuat kerangka pemikirannya terlebih dahulu. Adapun kerangka pemikiran itu adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Sistematika Tesis

Dalam sebuah karya ilmiah, adanya sebuah sistematika pembahasan akan membantu pembaca untuk mencari urutan-urutan dari isi karya ilmiah ini. Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini berisi 5 bab yang lebih rincinya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya di bahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka yang mendukung penelitian, kerangka berfikir dan sistematika tesis.

Bab II Kajian Pustaka

Bab III Metode Penelitian, di dalamnya di bahas pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian di dalamnya di bahas paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang di dalamnya di bahas kesimpulan dan saran.